

KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK PADA TEKS PERCAKAPAN BAHASA SASAK DALAM PERSPEKTIF GENDER

Irma Setiawan^{1*}, Pipit Aprilia Susanti², Agusman³
^{1,2,3} FKIP Universitas Mataram

*Alamat korespondensi: irmasetiawan@staff.unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti struktur kekerasan gender dalam teks percakapan Bahasa Sasak (BSas). BSas sebagai bentuk ekspresi gender berfungsi untuk mewujudkan peran yang dianggap tepat dan tidak tepat untuk perempuan dan laki-laki. Data terbaru dari United Nations Population Fund (UNFPA) menunjukkan bahwa 60% dari konstruksi gender adalah kekerasan verbal dan 40% merupakan kekerasan fisik. Oleh karena itu, fokus penelitian adalah pada: 1) pembentukan alamiah dan sosial bahasa gender, (2) penelusuran kekerasan gender dalam bahasa, dan (3) pola/model properti atau komponen kekerasan verbal dalam pembentukan BSas. Teori penelitian ini mengaplikasikan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dengan alat fungsi ideasional teks dan konteks yang memperhatikan proses, partisipan, dan sirkumstan. Pengumpulan informasi dilakukan dengan metode simak dan introspeksi menggunakan teknik sadap yang melibatkan strategi simak bebas, merekam, dan mencatat. Pengecekan data dilakukan dengan menggunakan diagram/tabel yang menunjukkan proses, partisipan, dan sirkumstan. Data yang ada berupa dialog dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi. Penelitian menemukan bahwa konstruksi kekerasan gender didominasi oleh kekerasan verbal 37%, material 19%, dan tingkah laku 16%. Peta bahasa yang menunjukkan kekerasan gender cenderung verbal dan mental, serta model pencegahan kekerasan verbal dalam komunitas tutur BSas melalui pemetaan ide teks. Dampak dari penelitian mencakup identifikasi faktor utama yang menyebabkan kekerasan gender, pola penyebaran kekerasan gender, dan langkah-langkah pencegahan kekerasan gender yang diarahkan kepada penutur BSas.

Kata-kata kunci: gender, teks, linguistik fungsional sistemik

SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC STUDY OF SASAK LANGUAGE CONVERSATION TEXTS FROM A GENDER PERSPECTIVE

Abstract: This study aims to examine the structure of gender violence in Sasak language conversation texts (BSas). BSas as a form of gender expression functions to realize roles that are considered appropriate and inappropriate for women and men. The latest data from the United Nations Population Fund (UNFPA) shows that 60% of gender construction is verbal violence and 40% is physical violence. Therefore, the focus of the study is on: 1) the natural and social formation of gender language, (2) tracing gender violence in language, and (3) patterns/models of properties or components of verbal violence in the formation of BSas. This research theory applies Systemic Functional Linguistics (LFS) with the ideational function tool of text and context that pays attention to the process, participants, and circumstance. Information collection was carried out using the listening and introspection method using tapping techniques involving free listening strategies, recording, and taking notes. Data checking was carried out using diagrams/tables that show the process, participants, and circumstance. The existing data are in the form of dialogues in the daily lives of the Sasak people. Data analysis was carried out using

qualitative methods through the processes of reduction, presentation, and verification. The study found that the construction of gender violence is dominated by verbal violence 37%, material 19%, and behavior 16%. The language map that shows gender violence tends to be verbal and mental, as well as a model for preventing verbal violence in the TL speech community through text idea mapping. The impact of the study includes identifying the main factors that cause gender violence, patterns of gender violence distribution, and gender violence prevention measures directed at BSas speakers.

Keywords: *gender, text, systemic functional linguistics*

PENDAHULUAN

Kajian kebahasaan kekinian banyak membahas diskursus sosial berdasarkan perpaduan beragam teori dan objek kajian. Salah satu fenomena yang kerap dijadikan objek diskursus, yakni persoalan gender dalam kehidupan masyarakat. Gender merupakan peran sosial individu yang didasarkan pada jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki merupakan objek biner yang berinteraksi dalam ranah domestik dan publik. Wujud fenomena ini dapat ditemukan pada bahasa daerah, seperti Bahasa Sasak (BSas). Mengapa pada BSas? BSas merupakan bahasa asli masyarakat yang mendiami wilayah Pulau Lombok (NTB). Dipilihnya BSas sebagai objek telaah dikarenakan bahasa daerah memiliki tingkat stereotipe gender yang cukup tinggi dibandingkan bahasa nasional (Setiawan, 2019a), BSas memiliki fitur-fitur linguistik yang mengidentikkan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat (misalnya: penggunaan pronomina bi>'partikel penegas perempuan' dan loq>'partikel penegas laki'), dan peneliti sendiri merupakan penutur asli BSas, sehingga dapat memudahkan proses penyelidikan. Paling utama dari persoalan gender bahwa ditemukan beberapa fakta yang mendorong pentingnya untuk diselidiki yang meliputi (a) persoalan empiris, (b) persoalan praktis, dan (c) persoalan teoretis. Adapun deskripsi setiap persoalan yang mendorong peneliti untuk menyelidiki ihwal ini, ebagai berikut.

Persoalan empiris, bahwa gender merupakan isu global yang terjadi di seluruh penjuru dunia. Kanem (2022) melaporkan bahwa menurut data lembaga PBB-United Nations Population Fund (UNFPA) mencatat laporannya dalam buku yang berjudul *My Body is My Own* yang memuat berbagai serangan atau kekerasan gender yang terjadi pada perempuan atau pun laki-laki di dunia. Misalnya saja, di beberapa negara berkembang Afrika, seperti Afrika Selatan, Nigeria, Kamerun, dan lain sebagainya bahwa ditemukan 20% penduduk berjenis kelamin perempuan terjebak pada kekerasan domestik (rumah tangga). Dalam kasus ini, 60% penduduk mengalami kekerasan verbal dan psikis dan 40% kekerasan fisik. Kemudian, kekerasan gender di Negara-negara maju justru berkurang, seperti Belanda, Swedia, dan Finladia. Kemudian, fokus dikerucutkan pada studi kasus di Asia, khususnya Indonesia, menurut Aflina et al. (2022) dari Komnas Perempuan melaporkan bahwa terjadi kenaikan kasus kekerasan dari 2020 sebanyak 215.694 kasus menjadi 327.629 kasus. Artinya, terjadi kenaikan kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) sebanyak 52%. Provinsi dengan KBG terbanyak

ditempati oleh Jawa Barat dengan 58.395 kasus, kemudian, Nusa Tenggara Barat (NTB) menduduki peringkat kesepuluh dengan jumlah KBG sebanyak 8.293 kasus. Bentuk-bentuk KBG yang dipolakan oleh Komnas Perempuan meliputi ranah dan jenis kekerasan, yakni (1) KBG menurut ranah kejadian, yakni: ranah personal, ranah publik atau masyarakat, dan ranah negara. (2) KBG menurut jenis tindakan, yakni: kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan siber, dan kekerasan di lingkungan kerja. Keseluruhan data dan kategori ini merupakan bukti nyata urgensi isu KBG di Indonesia menjadi perhatian bersama.

Perhatian selanjutnya, yakni isu gender terjadi di NTB, khususnya di Pulau Lombok. Aflina et al. (2022) menyatakan 8.293 kasus, terdapat 6.750 kasus terjadi di Pulau Lombok. Ranah dan kategori kasus meliputi ranah domestik dan publik, kemudian kategori kasus didominasi kekerasan verbal dan psikis mencapai 55%, sedangkan fisik sebanyak 45%. Artinya, KGB di Pulau Lombok secara umum mencakup aktivitas kebahasaan yang kemudian berimplikasi pada kondisi kejiwaan korban. Ragam fenomena empiris ini telah menguatkan urgensi kajian mengenai konstruksi gender dalam BSas yang ditinjau dari perspektif teks kewacanaan.

Persoalan praktis, bahwa konstruksi gender dalam bahasa merupakan isu global di tahun 2022 yang terjadi di seluruh penjuru dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang, sedangkan di negara maju, isu gender mulai berkurang. Hal serupa terjadi di wilayah Asia, khususnya Indonesia. Komnas Perempuan tahun 2022 menerbitkan hasil riset bahwa isu gender atau KBG didominasi oleh jenis kasus gender ranah domestik dan berkategori verbal, sehingga sebagian besar pihak yang berkonflik menderita luka secara psikis dan fisik. Bakri (2021) menjelaskan bentuk praktik dari ketidaksetaraan gender meliputi: (1) marginalisasi, (2) subordinasi (anggapan tidak penting/peminggiran dalam rumah tangga atau politik), (3) pembentukan stereotip atau pelabelan negatif terhadap perempuan, (4) kekerasan (violence), baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, (5) beban kerja yang lebih banyak dan lebih panjang, dan (6) diskriminasi (perbedaan peran dan kedudukan) dan represi (pengucilan). Keseluruhan bentuk KBG tersebut terjadi melalui peranti kebahasaan di masyarakat, sehingga media kebahasaan menjadi faktor utama dalam tindakan berbasis gender. Kemudian, aktivitas gender dalam tuturan kebahasaan memiliki ciri tersendiri, yakni aktivitas tuturan yang mengasosiasikan ranah domestik bagi perempuan dan ranah publik bagi laki-laki. Revita et al. (2022) menyebutkan dalam risetnya bahwa bentuk praktis dari tindak berbahasa yang cenderung memuat KBG, yakni berupa tindakan perlokusi atau reaksi dalam komunikasi, seperti berargumentasi, menjawab dengan tuturan, merendahkan diri, dan tidak merespon apa pun hanya menangis.

Persoalan teoretis, bahwa konstruksi gender dalam bahasa telah diteliti oleh banyak. Di antaranya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heise, L., Ellsberg, M., dan Gottmoeller (2022) mengenai tinjauan global tentang kekerasan berbasis gender; Easta, P., Bartels, L., dan Bradford (2022) mengenai korelasi bahasa dan gender serta

kekerasan verbal sebenarnya; Melgar Alcantud, P., Puigvert, L., Rios, O., dan Duque (2021) mengenai peran bahasa dalam menentukan kecenderungan kekerasan gender dalam interaksi; Setiawan (2019b) mengenai komponen dan properti kebahasaan yang merepresentasikan gender dalam Bsas; dan Setiawan (2019c) mengenai diksi berperspektif gender dalam pemberitaan media di Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan seluruh penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang mendeskripsikan peta konstruksi gender, ranah kekerasan yang ditimbulkan melalui penggunaan bahasa dalam tuturan masyarakat, dan penggunaan teori AWF-K. Teori yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua, yakni teori utama menggunakan Fungsional Sistemik (Halliday & Matthiessen, 2019) dan teori pendukung menggunakan Analisis Wacana Kritis (van Dijk, 2018).

Piranti utama dalam pengkajian LFS mempergunakan piranti analisis transitivitas (Halliday & Matthiessen, 2019) sebagai payung analisis masalah meliputi probabilitas mikro teks melalui fungsi ideasional teks dan makro teks sebagai fungsi ideologis teks. Kemudian pemerian aspek ideologi teks meliputi aspek mikro struktur, seperti: diksi, kata ganti, metafora, dan beragam peranti gramatikal yang memuat ideologi teks dalam percakapan BSas.

Ideologi adalah sesuatu yang dapat membentuk keyakinan-keyakinan yang ingin ditanamkan penguasa kepada warganya menjadi terasa wajar dan masuk akal (Jones dan Wareing, 2007:53). Ideologi dapat menggiring keyakinan seseorang dari konsep lama ke konsep baru yang ditawarkan oleh penguasa baru. Selanjutnya, dalam konteks sosial Halliday (1991;2004); band, Saragih (2006:187) ideologi adalah konstruksi atau konsep sosial yang menyatakan apa yang seharusnya dilakukan atau seharusnya tidak dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan itu, van Dijk (1998:6);(2009:78-79) menyatakan bahwa ideologi merupakan bagian dari struktur sosial dan menunjukkan atau mengontrol hubungan kekuasaan dan dominasi antara kelompok (kelas, bentuk dan struktur sosial, organisasi, dll.). Lebih lanjut, sistem operandi ideologi dalam tuturan dikatakan efektif apabila berlangsung secara tidak terlihat atau abstrak (Fairclough, 1996:85). Artinya, tanpa disadari konsep pemikiran yang disampaikan penutur secara tidak sadar telah memengaruhi pola pikir yang sebelumnya dianggap kurang wajar menjadi wajar dan dapat diterima akal sehat manusia. Sehingga demikian, ideologi merupakan suatu perangkat yang dapat mengontrol keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak, untuk menerima sesuatu menjadi wajar atau terasa biasa, dan menyebar pengaruh secara abstrak dan tidak langsung, serta berdampak permanen pada seseorang atau kelompok yang meyakini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penjelasan mendalam dan mendetail. Meskipun demikian, terdapat analisis data yang menggunakan

perhitungan sederhana. Asumsi dasar penggunaan analisis ini adalah sebagai langkah terbaik untuk mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian (Cresswel, 2022); (Miles et al., 2021). Pendekatan penelitian ini bersifat fenomenologi, artinya bahasa dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial yang berlaku dinamis dan kebenarannya bersifat pragmatis.

Instrumen pada penelitian ini berupa tabel, yakni: (1) Pemolaan kosakata gender – Kategori dominasi lingual dan (2) tabel validitas pola bahasa tata ruang publik dan parameter kategori pemetaan lingual KBG. peneliti menggunakan peranti instrumen berdasarkan teori LFS. Instrumen tersebut meliputi dua bentuk, sesuai dengan instrumen kajian sistemik (Halliday & Matthiessen, 2019). Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap, rekam, dan catat. Strategi pengumpulan data melalui beberapa tahapan, yakni: menetapkan kriteria mitra wicara, melakukan interaksi secara alamiah (tanpa setingan), dan melakukan interaksi dengan terlibat langsung dalam pembicaraan dengan mitra (Peräkylä, 2019).. Untuk menetapkan mitra wicara dalam proses mendapatkan sampel data, diperlukan beberapa syarat, seperti yang telah dinyatakan Mahsun (2014) meliputi: (a) pembicaraan merupakan penutur asli Bsas, (b) mitra dapat berbahasa Indonesia dengan baik, (c) mitra sehat secara jasmani, (d) mitra berusia 17 – 50 tahun, dan (e) mitra memiliki mobilitas rendah. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan teknik dan prosedur analisis menggunakan tiga dimesi analisis, yakni: reduksi, penyajian, dan verifikasi (Miles et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian KBG dengan fokus teks percakapan sehari-hari masyarakat Sasak menghasilkan beberapa temuan penelitian. Proses analisis menggunakan paradigma teori LFS dengan menyertakan telaah kritis pada aspek konteks. Fokus dari hasil penelitian pada konstruksi ideasional teks percakapan KBG.

Salah satu fungsi utama dalam metafungsi dalam kajian LFS adalah ideasional teks. Fungsi ideasional merupakan konsep pemapaaran non-kebahasaan menjadi kebahasaan. Artinya, fenomena alam semesta non-lingual dapat direpresentasikan menjadi pengalaman lingual atau kebahasaan. Ideasional teks memiliki tiga unsur, yakni: proses, partisipan, dan sirkumstan.

a) Sistem Proses Teks KBG

Sistem proses merupakan mekanisme kebahasaan untuk menjelaskan aktivitas, perilaku, situasi, dan kondisi para pelibat dalam teks. Tujuan analisis proses untuk menjelaskan beragam tindakan pelibat/pelaku dalam interaksi kebahasaan. Proses terdiri dari enam jenis, yakni proses material, mental, tingkah laku, wujud, relasional, dan verbal. Setiap proses memiliki jangkuan pelibat yang berbeda-beda. Proses disebut juga sebagai inti teks yang menentukan jenis pelibat yang terlibat dalam interaksi

kebahasaan. Berdasarkan hasil analisis dari teks KBG BSas, diperoleh data penggunaan tiga bentuk proses yang dominan, yakni: proses verbal, proses material, dan proses tingkah laku. Adapun sebaran perolehan data analisis proses, sebagai berikut.

Tabel 1: Tingkat Transitivitas Proses pada Teks KBG BSas		
Realitas	Proses	Jumlah
Tinggi	Material	29
	Mental	21
	Tingkal Laku	25
	Wujud	12
Rendah	Relasional	10
	Verbal	56
TOTAL		153

Tabel 1 menunjukkan tingkat penggunaan transitivitas proses pada teks KBG BSas yang didominasi struktur klausa transitif mencapai 153 data. Hal ini menunjukkan setiap aktivitas membutuhkan sasaran aksi, sebaliknya penggunaan struktur intransitif rendah berarti aktivitas partisipan tidak memerlukan sasaran aksi dan cenderung memuat relasi argumentasi pada struktur klausa. Rincian penggunaan tertinggi, terdapat pada proses verbal mencapai 56 data (37%), proses material mencapai 29 data (19%), dan proses tingkah laku 25 data (16%). Artinya, penggunaan partisipan menunjukan aktivitas berupa perilaku atau tingkah laku yang memuat pelaku dan petingkah laku, proses material memuat aktor dan gol, dan proses verbal memuat pembicara dan perkataan. Dalam pada itu, dominasi penggunaan partisipan oleh pihak perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Misalnya, pihak perempuan lebih mendominasi penggunaan proses verbal mencapai 30 data, sedangkan pihak laki-laki mencapai 26 data. Kemudian, pada proses material dan tingkah laku, pihak laki-laki lebih dominan. Pihak Laki-laki menggunakan proses material sebanyak 21 data, sedangkan perempuan 8 data. Hal serupa terjadi pada penggunaan prs. tingkah laku, bahwa pihak laki-laki lebih dominan dengan penggunaan sebanyak 20 data, sedangkan pihak perempuan hanya sebanyak 5 data. Artinya, aktivitas fisik dan tingkah laku lebih banyak ditunjukkan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya dominan pada proses verbal.

Data prs. verbal merujuk pada perkataan yang dinyatakan oleh pembicara dalam interaksi sosial. Konstruksi prs. verbal cenderung berpola Vtrans, artinya terdapat beragam perkataan dari aktivitas pembicara. Ragam pernyataan berproses verbal pada teks percakapan KBG BSas, seperti: raosang /raosan/ 'membicarakan'; kocap /kocap/ 'mengatakan'; onkat /onkat/ 'menurut'; bebase [bebase] 'berbahasa'; telaporang

[telaporan] ‘melapor’; ngeritiq [neriti?] ‘mengeritik’; dan lain sebagainya. Contoh analisis prs. verbal sebagai berikut.

- (1) P: *tiang no ndeq girang raosang dengan mame siq lenge* [tiang no nde? girang raosang dengan mame si? lenge] ‘saya tidak terbiasa membicarakan kejelasan lelaki’. (D.P3)
 L: *ongkat mu ngeni lagu kenyataan kadang ndeq ne ngeni* [ongkat mu neni lagu? kenyataan kadang nde? ne neni] ‘menurut mu begitu, kenyataannya tidak begitu. (D.L3)

<i>tiang</i>	<i>no</i>	<i>ndeq</i>	<i>girang</i>	<i>raosang</i>	<i>dengan mame siq lenge</i>
N	Dmtr.		Ket.	Konj.	Pel.
Pembicara		Sir. Cara		Vintrans	Perkataan

- (2) L: *ngumbe angkun ite mame, perasaan dengan nine mele teturut doang* [ngumbe angkun ite mame perasaan dengan nine mele teturut doang] ‘bagaimana caranya kita sebagai lelaki perasaan perempuan selalu mau diturutin’. (D.L3)
 P: *ndeq ne kebalig ke? kanteq ite nine nde ne bau ngeritiq mame* [nde? ne kebalig? kante? ite nine nde? ne bau neriti? mame] ‘tidak terbalik kah? Justru kami perempuan tidak bisa mengeritik laki-laki’. (D.P3)

<i>ndeq</i>	<i>ne kebalig</i>	<i>ke?</i>	<i>kanteq</i>	<i>ite nine</i>	<i>ndeq bau</i>	<i>ngeritiq</i>	<i>Mame</i>
Konj.	Ket.	Ket. Intro.	Dmtr.	N	Ket.	Vtrans	N
				Pembicara	Sir. Cara	Prs. Verbal	Perkataan

Data 1 dan 2 memuat percakapan perempuan dan laki-laki yang merujuk pada peran sosial dalam interaksi. Perempuan menyatakan diri sebagai pihak yang tidak terbiasa ‘membicarakan’ keburukan laki-laki, melainkan cenderung bersikap nurut dan mematuhi arahan dari pihak laki-laki. Perempuan lebih menunjukkan kesan inferior dalam interaksi, sedangkan laki-laki memosisikan diri sebagai pihak yang superior yang cenderung berlaku dominan dalam interaksi. Selanjutnya, dalam prs. verbal pihak laki-laki menyatakan diri sebagai pihak yang tidak mampu menghadapi perempuan dalam hal perasaan. Perempuan dinyatakan sebagai sosok yang berperasaan dan selalu dianggap menggunakan hati dalam setiap interaksi sosial, sebaliknya laki-laki lebih mengedepankan logika. Hal ini ditegaskan (Ismiati,dkk., 2023) menyatakan pola pengambilan keputusan perempuan mengutamakan perasaan dibandingkan laki-laki yang lebih mengandalkan logika atau rasional.

Data prs. material pada teks KBG BSas merujuk pada aktivitas fisik yang tampak secara fisik dan menimbulkan korban dari sasaran aksi yang dilakukan aktor. Konstruksi prs.material berpola Vtrans dan Vintrans, artinya Vtrans memiliki sasaran aksi,

sebaliknya Vintrans tidak memerlukan sasaran aksi dari Tindakan aktor dalam teks. Verba yang diperoleh dari analisis data, seperti: ngelanjakang [ɲelanjakan] ‘menendangi’; ngempukang [ɲempuʔan] ‘memukul’; bejaguran [bejaguran] ‘baku hantam’; beronas [beronas] ‘mencuci piring’; namper [namper] ‘menampar’; dan lain sebagainya. Contoh analisis data prs. material dapat disimak berikut ini.

(3) L: *ite mame bejaguran doang demen ne [ite mame bejaguran doan demen ne]* ‘kami laki-laki kerap baku hantam’. (D.L2)

P: *nine beleq isiq ne besabar hadepin mame ne [nine bele? Isi? ne besabar hadepin mame ne]* ‘perempuan harus bersabar menghadapi para pria’. (D.P2)

<i>ite mame</i>	<i>bejaguran</i>	<i>doang</i>	<i>demen</i>	<i>ne</i>
N	VIntrans	Konj.	Konj.	Dmtr
Aktor	Prs. material		Sir.Cara	

(4) P: *pegawean ite bilang jelo no beronas, mikir angkun te ndaq melen ne doang te turut [pegawean te bilan jelo no beronas, mikir ankunte nda? Melen ne doan te turut]* ‘pekerjaan kami setiap hari mencuci piring, mamngkaknya mikir jangan kalian saja yang mau diturutin’. (D.P2)

L: *nggih angkaq sang remes ne [ngih angka? san remes ne]* ‘iya sudah’. (D.L2)

<i>Pegawean</i>	<i>ite</i>	<i>bilang jelo</i>	<i>no</i>	<i>beronas</i>	<i>mikir angkun te jari mame ndaq ite doang te turut</i>
Pel.	N	Ket.	Dmtr.	Vintrans	Ket.
Jangkuan	Aktor	Sir. Lokasi Waktu	Prs. Tingkah Laku		Sir. Cara

Data 3 dan 4 di atas, menunjukkan penggunaan kosakata berperspektif gender. Penutur perempuan dan laki-laki saling mengklaim aktivitas diri dengan menggunakan beberapa diksi. Diksi yang digunakan pihak perempuan berpola Vintrans bejaguran ‘baku hantam’ menggambarkan laki-laki sebagai pihak yang keras, suka berkelahi, dan selalu ingin tampil superior dari pihak lainnya. Sedangkan, perempuan merujuk diri melalui diksi besabar ‘bersabar’; beronas ‘mencuci piring’; dan remes ‘cerewet’. Ketiga pilihan kata ini menunjukkan sifat sosial perempuan sebagai pihak yang dianggap inferior dalam komunitas sosial dan selalu menjadi sasaran aksi dari pihak laki-laki. Kata ‘bersabar’ merujuk pada sikap perempuan yang kerap mendapat tekanan secara mental, kata ‘beronas’ berarti aktivitas atau rutinitas mencuci piring yang identik dilakukan oleh perempuan, dan kata ‘cerewet’ sudah tentu dianggap sebagai sifat perempuan dalam interaksi sosial.

Data proses (prs.) tingkah laku merujuk pada dua aktivitas material dan relasional dari pelaku terhadap petingkah laku. Dalam probabilitas teks KBG BSas, prs. tingkah laku cenderung menggunakan verba transitif (Vtrans): nganaq [ɲanaʔ] ‘melahirkan’; ngumbar [ɲumbar] ‘mengumbar’; nyeang [ɲean] ‘menceraikan’; dan verba intransitif (Vintrans), seperti: ngerokoq [ɲerokoʔ] ‘merokok’; menangan[menanjan] ‘menangkan’; nderita [nderite] ‘menderita’; meriap [meriap] ‘memasak’; dan lain sebagainya. Contoh penggunaan Vtrans dan Vintrans pada proses tingkah laku dapat disimak pada klausa berikut.

- (5) L: *nine no nganaq dait meriap leq pawon tugas ne* [*nine no ɲanaʔ dait meriap leʔ pawon tugas ne*] ‘Perempuan itu melahirkan dan memasak di dapur tugasnya’. (D.L1)

P: *taoq ne siq mame, laguq tetep doang ne sakitang angen* [*taoʔ ne siʔ mame laguʔ tetep doan ne sakitin anen*] ‘suda tau para laki-laki, tetapi tetap suka menyakiti hati’. (D.P1)

<i>nine</i>	<i>no</i>	<i>nganaq</i>	<i>dait</i>	<i>meriap</i>	<i>leq pawon</i>	<i>tugas ne</i>
N	Dmtr.	Vtrans	Konj.	Vtrans	Ket.	Pel.
Palaku		Prs. Tingkah Laku			Sir. tempat	Jangkuan

- (6) P: *mame pegawean ne ngerokoq doang, ndeq ne bau te suruq tulung ite* [*mame pegawean ne ɲerokoʔ doang, ndeʔ ne bau te suruʔ*] ‘Pria pekerjaannya merokok saja, tidak bisa di suruh membantu wanita’. (D.P1)

L: *ite mame ngerokoq no jari balung te begawean, endah focus pikiran ne* [*ite mame, ɲerkoʔ Nojari balun te begawean*] ‘kami, pria mem rokok itu menjadi tenaga untuk bekerja, juga agar pikiran fokus’. (D.L1)

<i>mame</i>	<i>pegawean ne</i>	<i>ngerokoq</i>	<i>doang</i>	<i>ndeq ne bau te suruq nuluh ite</i>
N	Dmtr.	Vintrans	Konj.	Ket.
Pelaku	Jangkuan	Prs. Tingkah Laku		Sir. Cara

Data 5 dan 6 memuat konstruksi Prs. Tingkah laku Vtrans dan Vintrans yang bermuatan gender. Pola klausa yang terbentuk, memosisikan peran perempuan dan laki-laki dalam satu percakapan. Laki-laki menyebut perempuan sebagai pihak yang pekerjaannya itu nganaq ‘melahirkan’ dan ‘meriap’ memasak di dapur. Kedua pilihan kata ini secara langsung memberikan kesan perempuan sebagai partisipan domestik yang kurang memiliki tempat atau akses pada bidang publik. Perempuan diposisikan sebagai pihak inferior dalam komunikasi BSas ditunjukkan atas area aktivitas yang terbatas pada sector domestik rumah tangga. Kemudian, kata nganaq merujuk pada kodrat peran alamiah wanita dan kata meriap merujuk pada aktivitas memasak untuk menyiapkan makanan kepada anggota keluarga yang lain, seperti suami, anak, ataupun kedua orang tua atau kerabat. Masyarakat Sasak.

b) Sistem Partisipan Teks KBG

Partisipan merupakan para pelibat yang diikutsertakan dalam suatu klausa. Keberadaan pelibat ditentukan atas proses yang mengikatnya, artinya proses inti atau pusat yang menarik semua unsur lain (partisipan). Dalam pengkajian LFS terdapat ragam pelabelan partisipan, bergantung pada proses yang digunakan dalam klausa. Bentuk partisipan secara umum terbagi menjadi dua, yakni partisipan I sebagai pelaku atau pengontrol tindakan dan partisipan II sebagai penderita atau sasaran aksi partisipan satu atau yang dikontrol. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persentase penggunaan partisipan dalam teks percakapan bahasa Sasak, sebagai berikut.

Tabel 2: Persentase Partisipan pada Teks bahasa Sasak

Jenis Proses	Partisipan I	Partisipan II	Jumlah
Material	Pelaku	Gol	29
Mental	Pengindera	Fenomenen	21
Relasional	(1) Identifikasi: bentuk	Nilai	3
	(2) Atribut: Penyandang	Atribut	10
	(3) Kepemilikan: Pemilik	Milik	8
Tingkah Laku	Petingkah Laku I	Petingkah Laku	25
		II	
Verbal	Pembicara	Perkataan	56
Wujud	Maujud I	Maujud II	12

Tabel 2 menunjukkan persentase penggunaan partisipan I dan II. Partisipan Pembicara pada proses verbal memiliki penggunaan tertinggi mencapai 56 penggunaan, kemudian partisipan pelaku berjumlah 29, dan partisipan petingkah laku berjumlah 25. Adapun deskripsi data dapat disimak berikut ini.

Partisipan pembicara pada proses verbal memiliki valensi klausa, yakni pemberi aksi disebut pembicara dan penerima aksi disebut perkataan. Contoh penggunaan pronomina persona verbal, seperti kata tiang 'saya', aku 'saya', ante 'anda', side 'kamu', dan lain sebagainya.

- (7) P: *Tiang demen becerite kance mame siq pengertian daet penyayang [tiang demen becerite kance mame si? pengertian daet penayan]* 'Saya senang bercerita dengan laki-laki pengertian dan penyayang'

Tiang	demen becerite	kance	siq	pengertian	daet
		mame	penayang		
Pelaku	Proses Verbal	Sir. Penyerta	Sir. Penyerta		

- (8) L: *Ante badaq mame, ndeq mu pantes [ante bada? mame, nde? mu pantes]* 'kamu kasi tau laki-laki, (kamu memarahi) kamu tidak pantas'

<i>Ante</i>	<i>badaq</i>	<i>mame</i>	<i>ndeq mu pantes</i>
Pelaku	Prs. Verbal	Petingkah laku	Sir. cara

Data 7 dan 8 merupakan dua data yang dituturkan oleh pihak perempuan dan laki-laki. Data 7 menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan ragam diksi bahasa Sasak yang lebih santun dan halus terhadap pihak laki-laki. Sebaliknya, pada Data 8, pihak laki-laki justru menggunakan ragam bahasa dengan diksi yang kasar dan kurang santun terhadap mitra tuturnya. Realitas kedua data ini secara langsung menegaskan peran pihak laki-laki yang dominan dan menunjukkan superioritas terhadap penutur perempuan. Secara tidak langsung juga menegaskan subordinasi perempuan yang selalu berada di bawah bayangan pihak laki-laki.

c) Sistem Sirkumstan Teks KBG

Sirkumstan merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses (Saragih, 2019). Dalam tata bahasa tradisional sirkumstan dapat disetarakan dengan keterangan. Sirkumstan memuat informasi yang menyatakan keterangan proses. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disajikan data temuan, sebagai berikut.

Tabel 3 Penggunaan Sirkumstan pada Teks Bahasa Sasak

No.	Jenis	Subkategori	Cara Mndefinisikan	Jumlah
1.	Lokasi	Tempat	dimana?	50
2.	Cara	–	bagaimana?	34
3.	Sebab	–	mengapa?	12
4.	Lingkungan	–	dalam situasi apa?	5
5.	Penyerta	–	dengan siapa?	4
6.	Peran	–	sebagai apa?	1
TOTAL				105

Tabel 3 di atas menunjukkan tingkat penggunaan sirkumstan pada penutur Bahasa Sasak dari pihak perempuan dan laki-laki. Berdasarkan data temuan, diperoleh tingkat penggunaan sirkumstan paling tinggi berupa sirkumstan lokasi tempat, sirkumstan cara, dan sirkumstan sebab. Ada beberapa sirkumstan lainnya, seperti sebab, lingkungan, penyerta, dan peran jumlah data yang ditemukan tidak terlalu signifikan. Sirkumstan Lokasi Tempat menerangkan keterangan lokasi tempat dengan pertanyaan kunci di mana? Jumlah penggunaannya mencapai 50 data, sirkumstan cara berjumlah 34, dan sirkumstan sebab mencapai 12 penggunaan.

Penggunaan Sir. Lokasi Tempat lebih dominan pihak perempuan sebanyak 29 data, sedangkan laki-laki mencapai 21 data. Artinya, pihak perempuan secara cermat

dapat menjelaskan atau memaparkan informasi ruang dan waktu peristiwa di dalam komunikasi BSas, sebaliknya pihak laki-laki memiliki gaya tuturan yang kurang mampu merincikan berbagai peristiwa ruang dan waktu secara akurat, sehingga terkesan kurang cermat atau teliti. Kemudian, sirkumstan cara pihak laki-laki memiliki kemampuan dominan (24 data) merealisasikan cara dengan berbagai strategi, dibandingkan perempuan (10 data). Artinya, pihak laki-laki memiliki banyak cara dalam berkomunikasi, seperti membujuk dan merayu pihak perempuan, sebaliknya pihak perempuan minim cara untuk menolak atau menyangkal cara yang diajukan pihak laki-laki. Selanjutnya, sir. Sebab menunjukkan perempuan lebih dominan (8 data) dalam menunjukkan asal muasal dari dampak interaksi sosial terhadap laki-laki. Perempuan secara detail dapat merincikan penyebab munculnya konflik dalam interaksi, sebaliknya laki-laki (4 data) kurang mampu menjelaskan alasan dari tindakan kekerasan yang telah dilakukan. Sehingga demikian, ketidakberimbangan peran sosial ini menjadikan perempuan dan laki-laki, selalu berada pada pro dan kontra tindakan yang dapat memberikan keuntungan dan kerugian.

Contoh penggunaan sirkumstan lokasi tempat, seperti frasa berikut ini: leq bale 'di rumah', leq taman 'di taman', leq masjid 'di', leq langan 'di jalan', dan lain sebagainya. Penggunaan sirkumstan cara dan sebab secara masing-masing seperti pada contoh berikut. Sirkumstan cara: ndeq ne penyayang 'tidak penyayang', girang ne ngempukang 'suka memukul', girang ne nempeleqang 'suka menampar', dan lain sebagainya. Kemudian, sirkumstan sebab: ken ndeq ne mele hormat jari te empuq iye 'karena dia tidak mau hormat jadi dia dipukul', dan lain sebagainya. Dari beberapa contoh frasa sirkumstan ini menunjukkan posisi pihak laki-laki terhadap perempuan yang cenderung tidak berimbang. Pada nukilan teks percakapan ini, pihak laki-laki menunjukkan superioritasnya terhadap perempuan dengan serangan fisik dan psikis, sehingga pihak perempuan cenderung merasa tidak memiliki peran dan tertekan secara psikologis dalam percakapan. Kondisi ini tentu dapat berakibat terjadinya korban dari pihak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa kekerasan gender pada teks KBG meliputi penyelidikan idesional teks, peta kebahasaan, dan ideologi teks memunculkan formulasi efektif penyelesaian konflik verbal berperspektif gender. Konstruksi yang terbentuk dari hasil analisis meliputi konstruksi transitivitas, modalitas, dan kesetaraan ideologi tuturan.

a. Konstruksi Kekerasan Gender Pada Teks BSas Berdasarkan Sistem Transitivitas

Penyelidikan transitivitas teks bukan hanya merujuk pada keterkaitan subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap dalam satu klausa, melainkan lebih dari itu kajian ini mengarah pada bagaimana tindakan, peristiwa, dan keadaan sosial teks dikodekan dalam bahasa. Halliday & Matthiessen (2019) menjelaskan bahwa peran sistem transitivitas teks sebagai instrumen analisis makna, ideologi, fokus dan

penekanan, dan konteks sosial. Peran ini memiliki keterkaitan terhadap paradigma penutur dalam mepersepsikan teks melalui konteks terkait alam semesta ini, termasuk hubungan sosial kemasyarakatan, khususnya interaksi perempuan dan laki-laki. Hal ini dipertegas Martin (2007) bahwa upaya tepat untuk memahami makna dari satu teks, yakni dengan mengaitkannya dengan konteks, yakni kehidupan sosial masyarakat yang membingkai teks. Terkait peranan konteks sosial pada teks, juga dinyatakan oleh Eggins (2018) memberikan penegasan bahwa seseorang tidak pernah dapat memahami makna dari satu teks, tanpa mengaitkannya dengan konteks. Sehingga demikian, konteks merupakan navigator untuk mengungkapkan makna teks sebenarnya.

Pentingnya teks dan konteks dalam pencegahan KBG pada penutur BSas dapat dilakukan melalui peramuan hasil analisis transitivitas teks. Hasil analisis transitivitas teks KBG menunjukkan proses verbal memegang peranan penting dalam komunikasi sosial antara perempuan dan laki-laki mencapai 56 data pemakaian, kemudian diikuti proses material dan tingkah laku. Artinya, fakta bahwa kekerasan gender terhadap perempuan Sasak pada umumnya terjadi secara verbal melalui pernyataan, penceritaan, atau informasi yang disampaikan sepihak oleh laki-laki kepada perempuan. Penyerta dari aktivitas verbal, berupa proses material dan proses tingkah laku. Ketiga bentuk proses transitivitas yang dominan ini, memiliki dampak yang berbeda-beda. Misalnya, proses verbal cenderung berdampak pada psikologi mitra tutur karena berupa perkataan yang dibicarakan secara dialogis. Hu (2024) menegaskan dampak buruk proses verbal dalam sistem transitivitas teks, berupa gangguan psikologis pada penutur dan mitra tutur. Paradigma yang sudah melembaga terhadap peran sosial perempuan dan laki-laki, justru dapat memperparah relasi gender dalam komunikasi.

b. Konstruksi Kekerasan Gender Pada Teks BSas Berdasarkan Sistem Modalitas

Modalitas teks pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan pendapat atau pertimbangan pribadi pemakai bahasa terhadap informasi yang dinyatakan atau ditanyakan, kemudian terhadap barang dan jasa yang ditawarkan atau diminta (Saragih, 2019). Lebih lanjut, konstruksi modalitas dalam teks terkait gender merujuk pada bagaimana makna-makna mengenai gender dinyatakan dan dimanifestasikan melalui pilihan-pilihan modalitas dalam suatu teks. Modalitas, dalam LFS, mengacu pada sikap pembicara atau penulis terhadap proposisi, serta tingkatan kepastian, kewajiban, atau kemungkinan suatu tindakan atau keadaan. Ini mencakup elemen-elemen seperti keharusan, kepastian, kemungkinan, atau izin. Misalnya pada contoh analisis sebelumnya, bahwa menyoroti bagaimana pilihan modalitas ini mengungkapkan ideologi gender yang mendasari. Misalnya, dalam suatu teks, penggunaan modalitas mungkin memperkuat atau menantang stereotip gender, tergantung pada bagaimana gender direpresentasikan melalui pilihan kata-kata seperti “harus”, “boleh”, atau “mungkin”. Pilihan modalitas ini mempengaruhi bagaimana makna gender diproduksi dan dipersepsikan dalam masyarakat.

Terdapat jangkuan modalitas berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan karakteristik probabilitas pernyataan perempuan dan laki-laki. Karakteristik tersebut, sebagai pencari penutur dalam Teks KBG BSas yang memiliki kecenderungan, yakni. laki-laki: dalam beberapa kajian, laki-laki cenderung menggunakan modalitas probabilitas yang mengekspresikan kepastian yang lebih tinggi. Mereka mungkin lebih sering menggunakan kata-kata seperti “pasti,” “jelas,” atau “tidak diragukan lagi,” yang menyiratkan tingkat keyakinan yang lebih besar terhadap proposisi yang mereka buat. Hal ini bisa terkait dengan norma komunikasi yang memandang keyakinan dan ketegasan sebagai ciri maskulinitas. Sebaliknya, pihak perempuan cenderung menggunakan modalitas probabilitas yang menunjukkan kepastian yang lebih rendah, seperti “mungkin,” “kemungkinan,” atau “bisa jadi.” Ini mungkin mencerminkan pola komunikasi yang lebih berhati-hati atau mempertimbangkan alternatif, yang sering dikaitkan dengan persepsi tradisional tentang bahasa feminin sebagai lebih kolaboratif dan kurang konfrontatif.

Berdasarkan hasil analisis juga, bahwa pihak laki-laki umumnya lebih jarang menggunakan ungkapan yang melemahkan tingkat kepastian dalam pernyataan mereka. Mereka mungkin lebih langsung dalam mengungkapkan pandangan, yang berpotensi memperkuat persepsi bahwa mereka memiliki otoritas atau keyakinan penuh atas apa yang dikatakan. Sebaliknya, pihak perempuan seringkali lebih sering menggunakan ungkapan, misalnya dengan frasa seperti “saya rasa,” “mungkin,” atau “bisa jadi.” Hedging ini dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang lebih memperhatikan hubungan interpersonal dan menghindari ketegangan atau konfrontasi. Penggunaan hedging ini terkait erat dengan modalitas probabilitas karena mengurangi tingkat kepastian dalam sebuah proposisi.

Pada aspek struktur kalimat tuturan, pihak laki-laki lebih cenderung menggunakan konstruksi yang langsung dan minim tanda-tanda keraguan. Misalnya, dalam memberikan pendapat, mereka bisa lebih sering menggunakan kalimat deklaratif yang tegas tanpa mempertanyakan validitasnya. Sedangkan, pihak perempuan memiliki struktur kalimat lebih kompleks dalam hal modalitas probabilitas, sering kali mengandung tanda-tanda keraguan atau kehati-hatian. Misalnya, mereka mungkin menyisipkan kata-kata seperti “saya tidak yakin, tapi...” atau “mungkin ini benar, namun...” yang menurunkan probabilitas kepastian dari pernyataan yang dibuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Storey (2019) bahwa konsep ideologi tuturan dalam perspektif gender memiliki kecenderungan, yakni: laki-laki: secara historis, laki-laki mungkin lebih terdorong untuk menggunakan bahasa yang menunjukkan dominasi dan kontrol. Mereka lebih mungkin menyatakan pandangan mereka dengan modalitas probabilitas yang tinggi, menyiratkan bahwa mereka yakin dengan apa yang mereka katakan dan bahwa mereka memiliki otoritas. Pihak perempuan, perempuan sering kali berada di bawah tekanan konvensi sosial yang mengharuskan mereka lebih

memperhatikan perasaan orang lain dan tidak terlalu menonjolkan diri dalam percakapan.

c. Konstruksi Kekerasan Gender Pada Teks BSas Berdasarkan Konteks Sosial

Konteks sosial pada teks merujuk pada tiga elemen konteks, yakni medan wacana, pelibat, dan sarana wacana. Halliday (2014) menjelaskan bahasa sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas, di mana setiap tindakan komunikasi dipengaruhi oleh dan sekaligus mempengaruhi konteks sosialnya. Konteks sosial mengacu pada situasi, latar belakang budaya, institusi, norma, dan peran sosial yang membentuk bagaimana bahasa digunakan dan dimaknai. Untuk memaknai konteks sosial tersebut, tentu keberadaan medan, sarana, dan pelibat teks menjadi pemakna ideologis pada percakapan BSas.

Berdasarkan hasil analisis teks KBG BSas, ditemukan konstruksi formulasi konteks sosial, berdasarkan perspektif gender yang melembaga pada penutur BSas. Bentuk pelembagaan paradigma tersebut, ditunjukkan melalui diksi penutur dalam berkomunikasi. Diksi yang digunakan penutur, terpola ke dalam ideologi teks, yakni konteks sosial yang melakat pada teks yang meliputi: medan, pelibat, dan sarana wacana.

Penutur laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dan perbedaan pendekatan. Persamaan pendekatan hanya terjadi pada medan wacana. Sedangkan perbedaan pendekatan terletak pada pelibat dan sarana wacana. Pelibat wacana, bahwa perempuan memiliki orientasi tuturan ragam halus dan madya, sebaliknya laki-laki cenderung memiliki orientasi tuturan madya dan kasar. Selanjutnya, sarana wacana, bahwa perempuan cenderung simbolik, menghindari konflik, dan interpersonal. Sebaliknya, tuturan pihak laki-laki lebih berorientasi non-simbolik, mengelola konflik, dan lebih otoritarian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat menemukan pola gramatikal berperspektif gender pada teks KBG BSas. Indikator gramatikal yang merepresentasikan kekerasan gender pada tuturan BSas¹, ditunjukkan melalui sistem transitivitas, peta kebahasaan (modalitas teks), dan ideologi teks (konteks sosial).

Sistem transitivitas teks KBG BSas menunjukkan proses verbal memegang peranan dominan dalam tuturan yang mencapai 56 data dengan rincian 30 data dituturkan perempuan dan 26 data dituturkan laki-laki. Kemudian, sistem partisipan memosisikan perempuan lebih dominan sebagai pembicara dibandingkan laki-laki, sehingga pada teks KBG BSas perempuan mendominasi tuturan, tetapi hanya pada ranah peran sosialnya sebagai pihak inferior, karena penggunaan diksi menguatkan posisi laki-laki menjadi otoritarian terhadap posisi perempuan yang inferior dalam pragmatisme etnis Sasak. Kemudian, penggunaan sistem sirkumstan menunjukkan dominasi sir. lokasi tempat (50

data), sir.cara (30 data), dan sir.sebab (12 data). pihak perempuan digambarkan sebagai pihak yang kerap mendapat perlakuan kasar dari cara atau perilaku pihak laki-laki. Kemudian, penyebab terjadinya konflik ditandai adanya sir. sebab yang menyatakan ken deq ne mele hormat jari te empuq iye (karena dia tidak mau hormat jadi dia dipukul), dan sebagainya. Artinya, karena sikap perempuan yang tidak menghormati laki-laki (selaku suami) menyebabkan dirinya kerap mendapat kekerasan psikis bahkan fisik.

Sistem modalitas teks KBG BSas menunjukkan tuturan pihak laki-laki memiliki probabilitas tinggi yang ditunjukkan melalui ungkapan atau rayuan verbal (prs.verbal), meskipun adanya otoritas dalam komunikasi. Kemudian, pernyataan laki-laki bersifat langsung dan cenderung ofensif terhadap perempuan. Sebaliknya, pihak perempuan memiliki probabilitas tuturan rendah, cenderung interpersonal, dan kerap tidak langsung menyatakan maksud/tujuan yang berarti lebih bersifat defensif atau bertahan. Selanjutnya, ideologi teks KBG BSas memiliki pola representasi yang berbeda. Pihak perempuan cenderung menunjukkan rasa hormat terhadap mitra laki-laki melalui tuturan BSas halus dan madya. Sebaliknya, pihak laki-laki justru cenderung menggunakan ragam BSas madya dan kasar terhadap mitra perempuan. Dengan diketahuinya sumber potensi konflik gender dalam BSas, diharapkan dapat digunakan sebagai langkah preventif untuk mencegah terjadinya resiko kekerasan gender, khususnya pada pihak perempuan Sasak dan umumnya, kepada seluruh individu yang memperjuangkan kesetaraan peran sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflina Mustafainah, Alimatul Qibtiyah, Andi Misbahul Pratiwi, Annisa Irianti Ridwan, C., Yulita Purbawati, Dahlia Madanih, Dewi Kanti, Hayati Setia Intan, Indah Sulastry, M., Amiruddin, Maria Ulfah Anshor, Nahe'i, Ngatini, Novianti, Olivia Chadidjah Salamessy, R., Maryke Hutabarat, Rina Refliandra, Siti Aminah Tardi, Siti Cotijah, Siti Lutfiyah Azizah, S., Frishka Simanjuntak, Soraya Ramli, Theresia Sri Endras Iswarini, Tiasri Wiandani, T., & Komalasari, V. S. (2022). *Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan Catahu 2022: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021 (S. A. T. Rainy Maryke Hutabarat (ed.); Catatan Ta)*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2022-bayang-bayang-stagnansi-daya-pencegahan-dan-penanganan-berbanding-peningkatan-jumlah-ragam-dan-kompleksitas-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Bakri. (2021). Percakapan bahasa sasak dalam Perspektif Gender: sebuah Kajian Wacana Kritis. *Aksara*, 28(1), 91–102. <https://doi.org/10.26499/mab.v7i1.170>
- Champollion, L., & Bernard, T. (2024). Negation and Modality in Unilateral Truthmaker Semantics. *Linguistics and Philosophy*, 47(3), 1–50.

- Cresswel, J. W. (2022). Research design:Qualitative, quantitative and mixed method. In Sage Publications Inc. Sage Publications Inc.
- Easteal, P., Bartels, L., & Bradford, S. (2022). Language, Gender and 'Reality': Violence against Women. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 40(4), 324–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2012.05.001>
- Eggins, S. (2018). An Introduction to Systemic Functional Linguistics. Continuum.
- Halliday, M. A. . (2014). *Haliday's Systemic Functional Grammar 4th Edition (C. M. I. M. Matthiessen (ed.); FOUR EDITION)*. Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2019). *Halliday's introduction to functional grammar: Fourth edition. In Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Heise, L., Ellsberg, M., & Gottmoeller, M. (2022). A global Overview of Gender-Based Violence. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 78(5), 45–60. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0020-7292\(02\)00038-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0020-7292(02)00038-3)
- Helgenson, V. S. (2022). *The Psychology of Gender (Alexandra Mitton (ed.); Fourth edi)*. Pearson.
- Hu, Z. (2024). Debates on the Analysis of Theme in Systemic Linguistics. In Halliday and Chinese Linguistics: The Full Circle (pp. 129–142). Springer Nature Singapore. https://doi.org/O.1007/978-981-99-3232-0_16
- Ike Revita, Rovika Trioclarise, Nila Anggreiny, F. A. Z. (2022). Perlocutionary Act of the Verbal Violence Against Women in Indonesia (Tindak Perlokusi Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Di Indonesia). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i1.3937>
- Ismiati, Arini Diana, Ma'rifatul Ainiyah, dan R. R. (2023). Perbedaan Cara Pengambilan Keputusan Antara Laki-laki dan Perempuan Menurut AL-Qur'an. *Jurnal Al-I'jaz*, 5(2), 86–94. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i2.104>
- Kanem, N. (2022). *Laporan tentang Otonomi Perempuan atas Tubuhnya*. <https://doi.org/10.26499/mab.v7i1.170>
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. In Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Martin, J.R., D. R. (2007). *Genre Relation and Mapping Culture*. Equinox.
- Matthiessen, C. M., Wang, B., Ma, Y., & Mwinlaaru, I. N. (2022). *Systemic Functional Insights on Language and Linguistics*. Springer Nature Singapore.
- Melgar Alcantud, P., Puigvert, L., Rios, O., & Duque, E. (2021). Language of Desire: a Methodological Contribution to Overcoming Gender Violence. *International Journal of Qualitative Methods*, 20(1), 35–50. <https://doi.org/10.1177/1609406921103459>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. In The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*.
- Peräkylä, Anssi, J. R. (2019). Analyzing Talk and Text. In Y. S. L. Norman K. Denzin (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research (Fifth Edit, pp. 1163–1275)*. Sage Publications Inc. <https://www.pdfdrive.com/the-sage-handbook-of-qualitative-research-e176394541.html>
- Santoso, A. (2021). *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan (Cetakan UI)*. Bumi Aksara.

- Saragih, A. (2019). *Bahasa dalam Konteks Sosial: Teori Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Pascasarjana Unimed Press.
- Setiawan, I. (2019a). Analisis Percakapan Bahasa Sasak Dalam Perspektif Gender: Sebuah Kajian Wacana Kritis. *Mabasan*, 7(1), 24–35.
<https://doi.org/10.26499/mab.v7i1.170>
- Setiawan, I. (2019b). Leksikon Gender Bahasa Sasak: Analisis Semantik Komponensial. *SALINGKA*, 16(2), 143–155.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/salingka.v16i2.261>
- Setiawan, I. (2019c). Systemic Functional Linguistics Analysis of Gender Violence in Lombok Post-Print Media and It's Relevance on Discourse Learning in Higher Education. *International Journal of Research in Social Sciences*, 5(5), 518–531.
<https://doi.org/10.26499/v16i2.261>
- Setiawan, I. (2022). Language Kinship as Regional Conflict Resolution in West Nusa Tenggara : Comparative Historical Linguistic Study. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 82–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.9579>
- Sinar, T. S. (2012). *Teori dan Analisis Wacana: Teori Linguistik Sistemik – Fungsional*. CV Mitra.
- Siska Hardiyanti, Irma Setiawan, Nurmiwati Nurmiwati, F. S. O. (2023). Transitivity of President Jokowi's Speech Text at the G20 Event: Systemic Functional Linguistics Study. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 8(1), 151–168.
<https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i1.593>
- Storey, J. (2019). *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction 5th*. Pearson Education.
- van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press.
- Wittmann, K. (2024). The Woman is Perfected: A Psychoanalytic Reading of Systemic Abuse in Women's Artistic Gymnastics. *Psychoanal Cult Soc*, 29(1), 240–255.
<https://doi.org/10.1057/s41282-023-00418-0>